



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ATLAS SEJARAH PENINGGALAN  
KOLONIAL DI PEKALONGAN TERHADAP PEMBELAJARAN  
SEJARAH LOKAL SISWA KELAS XI IPS DI SMA N 2 PEKALONGAN  
TAHUN AJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh  
Hilda Savista  
NIM 3101413002

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

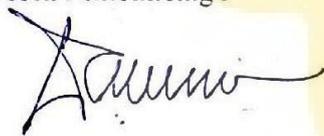
Skripsi dengan judul “**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ATLAS SEJARAH PENINGGALAN KOLONIAL DI PEKALONGAN TERHADAP PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL SISWA KELAS XI IPS DI SMA N 2 PEKALONGAN TAHUN AJARAN 2016/2017**” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 7 September 2017

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II



Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd

Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd.

NIP. 195809201985031003

NIP. 197911242006041001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

NIP. 19640605 198901 1

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang pada:

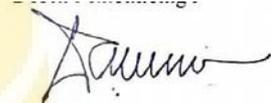
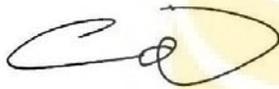
Hari : Senin

Tanggal : 25 September 2017

Penguji I

Penguji II

Penguji III



Drs. Bain, M.Hum

Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd

Dr. Suwito Eko. P, M.Pd

NIP 19630706199021001 NIP 197911242006041001 NIP 195809201985031003



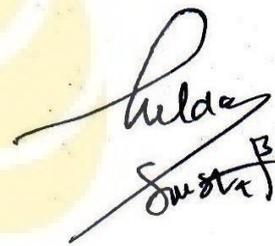
Drs. Moh. Sholehathul Mustofa, M.A.

NIP.196308021988031001

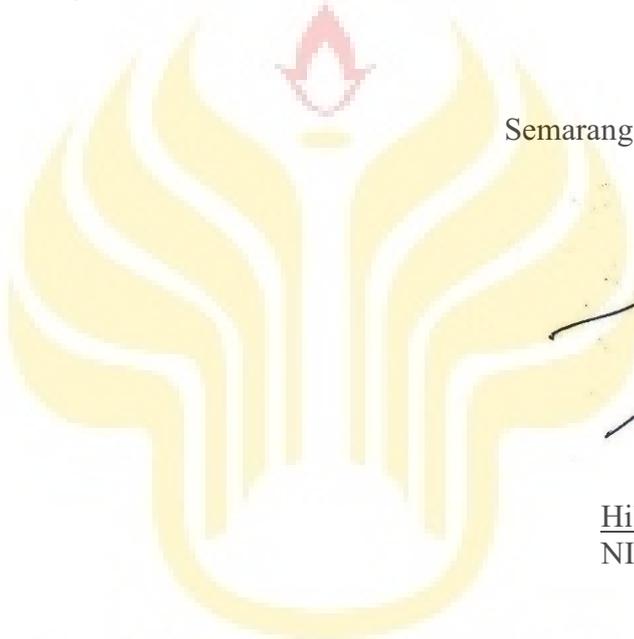
## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi inidikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 September 2017



Hilda Savista  
NIM. 3101413002



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **MOTTO:**

- *Rabbi Yassir Wala Tu'assir* (Ya Allah, permudahkanlah urusanku dan janganlah Engkau persulit).

### **PERSEMBAHAN:**

- ❖ *Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan karunia dalam setiap tahap dalam pembuatan skripsi.*
- ❖ *Ibuku tercinta, Any Christriana yang selalu memberikan dorongan semangat, nasihat dan do'a sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.*
- ❖ *Adikku, Fanny Hanafi yang selalu memberi semangat.*
- ❖ *Untuk Jurusanku tercinta Sejarah Unnes yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman berharga.*
- ❖ *Sahabatku Bimo, Malul dan Trio Libels (Wita dan Friska) telah memberikan banyak nasehat dan semangat dari SMA hingga kini.*
- ❖ *Sahabat-sahabatku Silpin : Anna, Iffah, Nisa, Pipok yang selalu ada dalam suka maupun duka dan membuat hidupku selalu dipenuhi dengan tawa bahagia.*
- ❖ *Kepada BSO ku Exsara & HSC, Rombel tercintaku Savista, rekan KKN Maribaya yang telah memberikanku banyak pengalaman berharga.*
- ❖ *Sahabat-sahabatku di IR 40 (Shafira): Onit dan Ayu dan Kontrakan Mbah Rukayah: Yokebet, Bik Indah, Kak Sholi dan Mbak Mega.*
- ❖ *Untuk kakak-kakak tutor skripsi ku terimakasih atas bimbingannya.*

## PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan Judul Pengembangan Bahan Ajar Atlas Sejarah Peninggalan Kolonial Di Pekalongan Terhadap Pembelajaran Sejarah Lokal Siswa Kelas XI IPS Di SMA N 2 Pekalongan Tahun Ajaran 2016/2017. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti memperoleh bimbingan, bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti ucapkan terima kasih kepada:

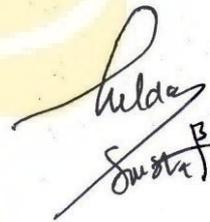
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk belajar di kampus dengan segala kebijaksanaannya.
2. Drs. Moh. Sholehatul Mustofa, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Sejarah yang telah memberikan izin penelitian.
4. Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd. dan Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, bantuan, arahan, saran, dan kritik dengan sabar dan tulus sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. R. Suharso, M.Pd., Drs. Ba'in, M.Pd., Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd. dan Atno, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Sejarah yang telah bersedia menjadi validator produk skripsi.
6. Arief Dirhamsyah yang telah membantu dalam pengumpulan data mengenai kota Pekalongan.
7. Budi Hartati M, Pd. selaku Kepala SMA N 2 Pekalongan yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti.
8. Dra. Wartinarsih dan M. Izzul Fahmy, S, Pd. selaku guru Sejarah kelas X dan XI di SMA N 2 Pekalongan yang telah membantu dan membimbing selama

peneliti melakukan penelitian serta memberikan informasi yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

9. Seluruh peserta didik kelas XI SMA N 2 Pekalongan yang memberikan dukungan dan ketersediaan untuk menjadi objek penelitian.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

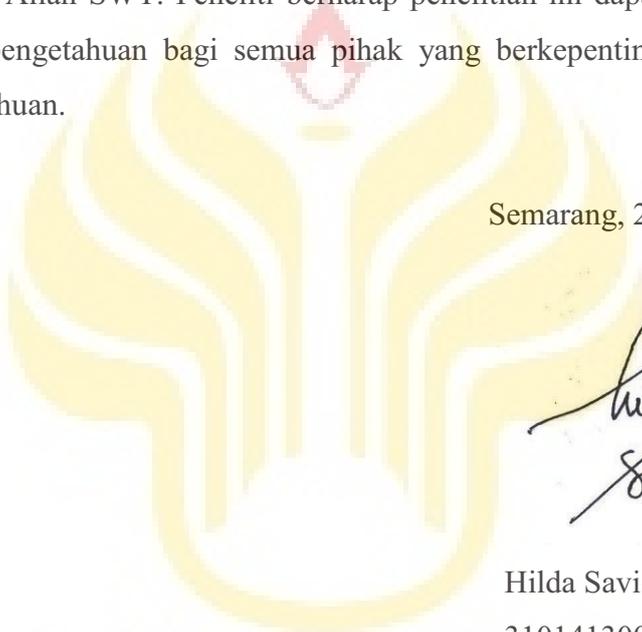
Peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus dari hati yang paling dalam dan berdo'a semoga kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat serta menambah pengetahuan bagi semua pihak yang berkepentingan dan khasanah ilmu pengetahuan.

Semarang, 25 September 2017



Hilda Savista

3101413002



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

**Savista, Hilda.** 2017. Pengembangan Bahan Ajar Atlas Sejarah Peninggalan Kolonial di Pekalongan Terhadap Pembelajaran Sejarah Lokal Siswa Kelas XI IPS di SMA N 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Suwito Eko Pranomo, M.Pd dan Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd.

**Kata Kunci: Pengembangan, Atlas Sejarah, Peninggalan Sejarah Kolonial di Pekalongan, Sejarah Lokal.**

Tujuan dari penelitian ini diantaranya: (1) Mendiskripsikan dan menganalisis bahan ajar yang selama ini digunakan, (2) Menghasilkan dan menganalisis bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran sejarah lokal dengan materi kekuasaan Bangsa Eropa di Indonesia, (3) Mengetahui dan menganalisis kelayakan dari bahan ajar pada materi kekuasaan Bangsa Eropa di Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode R & D atau *Research and Development* yang dibagi menjadi tiga tahapan besar. Sumber dalam penelitian ini adalah informan, proses pembelajaran, dokumen, konsep teoritis dan empiris dan guru serta siswa. Instrument yang digunakan adalah instrument wawancara, instrument observasi, instrumen studi dokumen dan instrumen angket yang terdiri dari angket analisis kebutuhan siswa, angket validasi dan angket respon siswa. Uji keabsahan dan reabilitas instrumen pada studi pendahuluan menggunakan triangulasi sumber dan teknik, pada studi pengembangan menggunakan teknik validasi konstruk dan pada studi evaluasi menggunakan validasi konstruk. Teknik analisis data dalam studi pendahuluan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif, pada studi pengembangan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif dan pada tahap evaluasi menggunakan analisis deskriptif presentase.

Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa selama ini bahan ajar yang digunakan adalah buku paket dan LKS yang tidak memuat mengenai pembelajaran sejarah lokal. Pentingnya pembelajaran sejarah lokal membuat peneliti untuk mengembangkan bahan ajar yang dapat memuat lokasi sejarah dengan muatan lokal. Tahapan dalam penyusunan atlas sejarah adalah potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi tahap I, revisi desain dan validasi tahap II. Kelayakan dalam bahan ajar atlas sejarah dapat dilihat dalam hasil validasi materi II 96,97%, validasi media II 88,98%, hasil respon guru 87,79% dan hasil respon siswa 83,93%.

Simpulan dalam penelitian ini adalah Selama ini dalam pembelajaran sejarah lokal belum ditemukan bahan ajar yang sesuai dengan materi perkembangan kekuasaan Bangsa Eropa di Indonesia yang bersifat kedaerahan.

Bahan ajar yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah di SMA N 2 Pekalongan adalah atlas sejarah Peninggalan Kolonial di Pekalongan. Kelayakan bahan ajar atlas sejarah Peninggalan Kolonial di Pekalongan telah dinilai oleh para validator yang merupakan ahli materi dan ahli media.



## ABSTRACT

**Savista, Hilda.** 2017. The Development of Instructional Materials of Pekalongan Colonial Relics History Atlas towards local history learning on XI graders IPS in SMAN 2 Pekalongan in the Academic year of 2016/2017. Final Project. Department of History. Faculty of Social Science. Semarang State University. Advisor: Dr. Suwito Eko Pranomo, M.Pd and Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd.

**Keywords: Development, History Atlas, Colonial History Relics in Pekalongan, Local History.**

In order to actualize local history in school, learning local history is needed. Therefore, it is necessary to develop teaching materials that answer the absence of teaching materials in learning local history in Pekalongan. This study aims to (1) describe and analyze the teaching materials used, (2) produce and analyze the teaching materials in accordance with the needs of learners in the learning local history with the material of European power in Indonesia, (3) find out and analyze the expediency of teaching materials in the material of European power in Indonesia.

This research was conducted by using R & D or Research and Development method which is divided into three major stages. The sources in this study were informants, learning process, documents, theoretical and empirical concepts, and teachers and students. This study also used some instruments such as interview, observation, document study and questionnaire consist of students' requirement analysis, validation, and student response questionnaire. The instrument validity and reliability test of the preliminary study used source triangulation and technique, in the development study using the construct validation technique, and in the evaluation study using construct validation. The preliminary study analyzed used quantitative and qualitative descriptive analysis, in the development study also used quantitative and qualitative descriptive analysis, and in the evaluation stage used descriptive analysis of percentage.

The result of the study showed that the teaching materials used in the school are package book and student worksheet which do not contain the learning of local history. The importance of learning local history made the writer developed teaching materials which contain historical locations with local content. Stages in the preparation of historical atlas are potentials and problems, data collection, product design, stage I validation, design revision and stage II validation. The expediency in teaching materials of historical atlas can be seen in the result of material validation II 6,97%, the media validation II 88,98%, the result of teacher response 87,79% and the result of student response 83,93%.

From the study, it is concluded that the need of local history development teaching materials can be used as reference in learning of local history in Pekalongan. It is suggested that it needs a cooperation between education office,

culture department and Pekalongan historians to provide local-based teaching materials that can also be developed on other materials.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikas Masalah .....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Batasan Istilah .....	11
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
A. Pembelajaran Sejarah .....	13
B. Bahan Ajar Atlas Sejarah .....	28
C. Peninggalan Sejarah di Pekalongan .....	40
D. Kajian Penelitian yang Relevan .....	48
E. Kerangka Berpikir.....	52
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. Latar Penelitian .....	53
B. Pendekatan Penelitian .....	54
C. Prosedur Penelitian.....	55

D. Sumber Data.....	62
1. Sumber Data pada Studi Pendahuluan .....	62
2. Sumber Data pada Studi Pengembangan .....	64
3. Sumber Data pada Studi Evaluasi .....	65
E. Teknik Pengumpulan Data.....	65
1. Teknik Pengumpulan Data pada Studi Pendahuluan .....	65
2. Teknik Pengumpulan Data pada Studi Pengembangan .....	71
3. Teknik Pengumpulan Data pada Studi Evaluasi .....	72
F. Uji Objektivitas dan Validitas Angket .....	74
1. Uji Validitas pada Studi Pendahuluan .....	74
2. Uji Objektivitas pada Studi Pengembangan.....	75
3. Uji Validitas Angket pada Studi Evaluasi.....	76
G. Teknik Analisis Data.....	78
1. Teknik Analisis Data pada Studi Pendahuluan .....	78
2. Teknik Analisis Data pada Studi Pengembangan .....	80
3. Teknik Analisis Data pada Studi Evaluasi .....	81
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>86</b>
A. Gambaran Umum Lokasi dan Waktu Penelitian.....	86
B. Hasil Penelitian .....	89
1. Analisis Bahan Ajar yang Selama ini digunakan .....	89
2. Bahan Ajar sesuai kebutuhan .....	91
3. Proses Pengembangan Bahan Ajar Atlas Sejarah .....	94
4. Kelayakan Bahan Ajar Atlas Sejarah Peninggalan Kolonial di Pekalongan Oleh Ahli Materi dan Media .....	104
C. Pembahasan.....	108
1. Bahan ajar yang selama ini digunakan.....	108
2. Proses Pembembangan Bahan Ajar Atlas Sejarah Peninggalan Kolonial Di Pekalongan Yang Sesuai Kebutuhan Siswa SMA N 2 Pekalongan .....	111
3. Kelayakan Atlas Sejarah Peninggalan Kolonial Di Pekalongan Sebagai Bahan Ajar Sejarah Lokal .....	120
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>123</b>
A. Simpulan .....	123
B. Saran.....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>126</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>130</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir .....	52
Gambar 3.1. Langkah-langkah Pengembangan Menurut Borg & Gall.....	56
Gambar 3.2. Desain Pengembangan Bahan Ajar Atlas Sejarah .....	61
Gambar 3.3. Komponen dalam Analisis Data Interaktif .....	80
Gambar 4.1. Desain Cover Sebelum Revisi.....	99
Gambar 4.2. Desain Salah satu halaman Atlas Sejarah .....	99
Gambar 4.3. Desain Halaman Pembatas dalam Atlas Sejarah.....	100
Gambar 4.4. Desain Cover setelah Revisi.....	101
Gambar 4.5. Desain Salah Satu halaman Atlas Sejarah Setelah Revisi.....	102
Gambar 4.6. Desain Halaman Pembatas Atlas Sejarah Setelah Revisi .....	102



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kriteria Kelayakan Bahan Ajar.....	81
Tabel 3.2. Rentang Presentase dan Data Hasil Validasi Pakar. ....	85
Tabel 3.3. Matriks Metode Penelitian.....	85
Tabel 4.1. Rekapitulasi Hasil Validasi Materi Tahap I.....	104
Tabel 4.2. Rekapitulasi Hasil Validasi Media Tahap I.....	105
Tabel 4.3. Perbaikan dan Saran Validator.....	105
Tabel 4.4. Rekapitulasi Hasil Validasi Materi Tahap II.....	106
Tabel 4.5. Rekapitulasi Hasil Validasi Media Tahap II.....	106
Tabel 4.6. Hasil Validasi Ahli Praktisi.....	107
Tabel 4.7. Hasil Rekapitulasi Angket Respon Siswa.....	108



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Silabus Mata Palajaran Sejarah .....	131
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	133
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Guru .....	138
Lampiran 4. Hasil Wawancara Guru.....	139
Lampiran 5. Pedoman Wawancara Siswa.....	142
Lampiran 6. Hasil Wawancara Siswa .....	143
Lampiran 7. Pedoman Observasi .....	149
Lampiran 8. Angket Studi Dokumen .....	151
Lampiran 9. Angket Analisis Kebutuhan Siswa .....	153
Lampiran 10. Angket Validasi Materi Tahap I.....	171
Lampiran 11. Angket Validasi Materi Tahap II.....	179
Lampiran 12. Angket Validasi Media Tahap I.....	187
Lampiran 13. Angket Validasi Media Tahap II .....	191
Lampiran 14. Angket Ahli Praktisi .....	195
Lampiran 15. Hasil Analisis Validasi Materi Tahap I dan II.....	203
Lampiran 16. Hasil Analisis Validasi Media Tahap I dan II .....	208
Lampiran 17. Hasil Analisis Validasi Praktisi .....	213
Lampiran 18. Hasil Angket Respon Siswa .....	216
Lampiran 19. Hasil Analisis Respon Siswa .....	222
Lampiran 20. Surat Telah Melakukan Penelitian.....	227
Lampiran 21. Dokumentasi.....	228
Lampiran 22. Petunjuk Penyusunan Bahan Ajar .....	233
Lampiran 23. Bahan Ajar Atlas Sejarah .....	235

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 pasal 8, disebutkan bahwa “Guru wajib memiliki kualitas akademi, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kompetensi guru yang dimaksud dalam undang-undang tersebut meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik dan secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan yang lebih baik.

Pendidikan dapat diperoleh dengan jalur formal dan non formal. Pendidikan secara formal diperoleh dengan mengikuti program-program yang telah terencana dan terstruktur oleh suatu institusi, departemen atau kementerian suatu negara, sedangkan pendidikan non formal adalah pengetahuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari dari berbagai pengalaman baik yang dialami sendiri maupun yang dialami orang lain.

Widja (1989: 23) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pembelajaran sejarah adalah proses belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang masa lampau yang digunakan sebagai pegangan hidup di masa depan serta untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa menjadi lebih baik.

Pembelajaran sejarah sendiri dapat dikatakan sebagai suatu sistem yang memiliki komponen-komponen meliputi tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi. Komponen tersebut saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Pembelajaran sejarah di berbagai kurikulum juga menimbulkan banyak gejolak dalam menumbuhkan nasionalisme dalam diri siswa. Oleh sebab itu pembelajaran sejarah sangat penting dalam menciptakan rasa cinta tanah air generasi muda.

Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasaan dalamnya merupakan beban belajar

bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu, muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk dalam isi kurikulum yang mencakup mengenai mata pelajaran, muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri. (Muslich, 2007: 30)

Muatan lokal yang sangatlah penting bagi pembelajaran sejarah, terutama dalam pembelajaran sejarah yang mengesampingkan kejadian yang bersifat lokal kedaerahan, sedang muatan lokal yang masuk dalam kurikulum 2006 adalah bentuk pengembangan diri yang disesuaikan dengan potensi daerah dan keunggulan daerah tersebut. Biasanya muatan lokal juga ditentukan dengan satuan pendidikan dari pusat. Dan hal ini melatarbelakangi pemberdayaan sejarah lokal untuk menggali kekayaan sebuah daerah.

Dalam wawancara kepada guru Sejarah kelas XI yang bernama Wartiningih, S.Pd, beliau menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah lokal tidak pernah diajarkan dalam pembelajaran sejarah karena memang dari kurikulum 2006 atau KTSP tidak tertulis bahwa sejarah lokal harus dibawa ke pelajaran sejarah di sekolah, namun dianjurkan untuk diajarkan sesuai kebutuhan dalam rangka pengembangan diri siswa. Sejarah lokal konsepnya hanya sekedar pengetahuan saja dan selingan. Ditambah dengan asal Wartiningih, S.Pd yang berasal dari Kalimantan dan hanya sekedar pendatang ke Pekalongan menjadikan tidak tahu menau mengenai sejarah Pekalongan sendiri.

Menurut Ham (1981: 3) Sejarah lokal itu semata-mata sebagai sejarah daerah tertentu, maka sejarah seperti itu sudah lama berkembang di Indonesia. Bahkan sejarah yang kita miliki sekarang bermula dari tradisi sejarah lokal

seperti itu. Hal ini juga bisa kita hubungkan dengan berbagai sejarah daerah dengan nama tradisional seperti babad, tombo, riwayat, hikayat dan sebagainya yang dengan cara-cara yang khas (magis dan mistis) menguraikan asal-usul suatu daerah tertentu.

Di Indonesia sendiri, disamping istilah sejarah lokal, dikenal juga istilah sejarah daerah. Bahkan suatu proyek penulisan sejarah yang di sponsori oleh Departemen P dan K Pusat dalam tahun anggaran 1977/1978 disebut dengan penulisan "Sejarah Daerah". Sering pula istilah sejarah lokal dan daerah digunakan secara berganti-ganti tanpa suatu penjelasan yang tegas. (Widja 1989: 11)

Namun demikian, dalam penulisan sejarah lokal biasanya lebih mengacu ke letak suatu daerah atau penulisannya hanya dalam lingkup lokal daerah tertentu (spasial kedaerahan). Menurut Jordan (1968: 17) ruang lingkup dari sejarah lokal bukan hanya aspek spasial (tempat) semata-mata seperti desa, kota kecil, kabupaten, dan kesatuan wilayah (lokalitas) lainnya, tapi juga pranata sosial serta unit budaya yang ada dalam satu lokalitas.

Guru sejarah hendaknya juga melakukan studi-studi kedaerahan yang bersifat lokal sebagai salah satu cara untuk melestarikan sejarah dan kebudayaan daerahnya. Dengan begitu guru sejarah yang ada di daerah juga mampu menjadi peneliti di daerahnya sendiri dan menyumbang perkembangan studi sejarah yang menjadi penambahan studi kesejarahan Indonesia yang ada di daerah.

Para pendidik tampaknya juga kurang mengembangkan kreativitas mereka untuk merencanakan, menyiapkan dan membuat bahan ajar secara matang yang kaya inovasi sehingga menarik bagi peserta didik. Ini tentunya menjadi persoalan serius, persoalan yang sekedar bisa dipecahkan dalam dataran wacana semata, namun harus ada aksi nyata guna mengatasi persoalan tersebut. Salah satunya, para pendidik perlu membangun kreativitas mereka sendiri agar mampu membuat bahan ajar yang inovatif. Dalam pengembangannya dengan studi kelokalan bahan ajar sejarah lokal juga sangat jarang ditemukan sehingga hal ini mendorong saya untuk membuat bahan ajar yang bisa menjadi jalan keluar untuk masalah ini. (Prastowo, 2015: 13)

Dalam wawancara dengan Izzul Fahmi, S.Pd yang mengampu mata pelajaran sejarah di SMA N 2 Pekalongan pada tanggal 25 Oktober 2015 silam, beliau menyebutkan bahwa salah satu yang menjadi kendala dalam pengajaran sejarah adalah dimana siswa sudah bisa mengikuti cara mengajar guru hanya saja mereka hanya tertuju pada LKS (Lembar Kerja Siswa) tanpa mempunyai pedoman tetap. Jika mereka tidak membawa LKS bisa dipastikan bahwa siswa sulit dalam mengikuti materi yang disampaikan oleh guru tersebut saat disinggung mengenai pembelajaran sejarah lokal di SMA N 2 Pekalongan, Izzul Fahmy, S.Pd menyebutkan bahwa selama ini walaupun Pekalongan adalah bekas residen dalam pemerintahan kolonial, namun nyatanya pembelajaran sejarah lokal di Pekalongan belum banyak menunjukkan banyak perubahan. Pembelajaran sejarah tetap berfokus terhadap pengajaran sejarah nasional yang bersifat makro.

Bahan ajar yang bisa dijadikan penunjang dalam pembelajaran sejarah adalah atlas sejarah. Atlas sejarah dapat menjadi sumber materi pembelajaran pendamping yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah lokal pada materi kolonialisme dan dapat membangun pengetahuan siswa mengenai bangunan-bangunan bersejarah di daerah mereka sendiri. Pengertian atlas sejarah adalah atlas yang di dalamnya memuat perubahan atau perkembangan sosial, budaya dan fisik di permukaan bumi. Atlas ini memuat peta, tokoh, peristiwa sejarah dan bangunan sejarah peninggalan kolonial di Pekalongan. Atlas ini dibuat semenarik mungkin agar siswa dapat tertarik mempelajari sejarah lokal dalam lingkup kolonial. Atlas ini juga memperjelas letak, posisi dan ruang suatu kejadian sejarah yang membuat visualisasi siswa lebih berkembang.

Bahan ajar berbentuk atlas sejarah memuat sejarah lokal mengenai Kota Pekalongan pada masa kolonial. Hal ini sangat penting karena mengetahui sejarah daerah sendiri juga lebih membuat mereka mencintai dan lebih bangga dengan daerah sendiri. Penggunaan atlas sejarah juga dapat menimbulkan kesadaran sejarah peserta didik terhadap sejarah daerahnya sendiri. Dalam materi pokok Perkembangan Kekuasaan Bangsa Eropa di Indonesia merupakan materi yang ada pada pertengahan yang diajarkan di kelas XI IPS semester genap. Dengan ditambah dengan muatan lokal dalam bahan ajar ini dapat memupuk kesadaran sejarah kedaerahan.

Bahwa kekurangan bahan ajar ini mendorong peneliti untuk membuat salah satu produk yang bisa menjadi salah satu terobosan dalam pengajaran

sejarah di SMA N 2 Pekalongan. Di tambah dengan pembelajaran yang tidak monoton, diharapkan bahwa bahan ajar ini bisa menjadi jalan keluar dalam pembelajaran sejarah lokal dengan tema kolonial karena Pekalongan merupakan bekas residen pada zaman Belanda yang mengakibatkan banyak bangunan yang dibangun dalam masa pemerintahan Belanda di Pekalongan. Ditambah dengan dekatnya jarak sekolah dan tempat kajian menyebabkan siswa lebih mengenal sejarah bangunan yang mereka lewati setiap hari.

Bila diamati dari masalah diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa, ketersediaan bahan ajar sejarah yang dalam hal ini adalah penyusunan bahan ajar sejarah lokal sangat kurang dilapangan. Kekurangan ini disebabkan akibat dari sejarah lokal yang masih dianggap sebelah mata. Oleh sebab itu penelitian ini bisa dilanjutkan dalam rangka menciptakan bahan ajar sejarah berbasis sejarah lokal. Bahan ajar ini perlu dikembangkan dalam materi pokok Perkembangan Kekuasaan Bangsa Eropa di Indonesia, di tambah dengan penambahan muatan lokal dalam materi ini diharapkan dapat mendukung pembelajaran sejarah yang dapat memenuhi tujuan pembelajaran sejarah siswa SMA kelas XI IPS di SMA di Kota Pekalongan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka didapatkan identifikasi permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Kurangnya pengajaran sejarah lokal Kota Pekalongan dalam pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah.

2. Kurangnya bahan ajar sejarah lokal yang tersedia dalam pembelajaran sejarah. Biasanya dari pihak sekolah hanya menggunakan LKS yang dikembangkan oleh MGMP sejarah pekalongan.
3. Guru-guru masih sedikit yang mengembangkan materi sejarah lokal pada masa kolonial dan hanya menggunakan buku paket dari penerbit yang lebih banyak membahas mengenai sejarah nasional daripada sejarah lokal.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, untuk mendapat suatu kesimpulan, maka perlu adanya batasan masalah yang bertujuan untuk tercapainya ketepatan sasaran dan tujuan. Batasan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sejarah lokal di kelas XI IPS pada materi Perkembangan Kekuasaan Bangsa Eropa di Indonesia.
2. Bahan ajar sejarah lokal yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada materi Perkembangan Kekuasaan Bangsa Eropa di Indonesia.
3. Uji coba yang digunakan untuk menguji kelayakan dari pemakaian produk.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka di dapatkan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bahan ajar yang dibutuhkan dalam pembelajaran sejarah lokal di SMA N 2 Pekalongan?

2. Bagaimanakah pengembangan bahan ajar atlas sejarah peninggalan kolonial di Pekalongan pada materi Perkembangan Kekuasaan Bangsa Eropa di Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sejarah lokal di SMA N 2 Pekalongan?
3. Bagaimanakah kelayakan dari bahan ajar atlas sejarah pada materi Kekuasaan Bangsa Eropa di Indonesia yang dikembangkan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka didapat tujuan penelitian, yaitu:

1. Mendiskripsikan dan menganalisis bahan ajar yang selama ini digunakan.
2. Menghasilkan dan menganalisis bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran sejarah lokal dengan materi Kekuasaan Bangsa Eropa di Indonesia.
3. Mengetahui dan menganalisis kelayakan dari bahan ajar pada materi Kekuasaan Bangsa Eropa di Indonesia.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis yang dapat diambil yaitu bahwa penelitian ini dapat dijadikan Dasar dan acuan untuk menambah pengetahuan atau

wawasan bagi khasanah pendidikan berkaitan dengan sejarah lokal mengenai peninggalan sejarah kolonial yang ada di Pekalongan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Diharapkan dapat memberikan para guru alternatif dalam memilih bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan zaman, agar peserta didik tidak bosan dengan pembelajaran sejarah yang monoton tanpa ditunjang dengan bahan ajar yang seauai dengan kebutuhan sejarah lokal.

### b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata yang ada di sekitar tempat peninggalan cagar budaya dan menjadikan mereka lebih tanggap terhadap bangunan peninggalan kolonial di Pekalongan

### c. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat menambah wawasan mengenai atlas sejarah ini. Masyarakat juga bisa bertambah mengenai wawasan mengenai wisata sejarah kolonial di Pekalongan.

### d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan kajian yang diharapkan dapat meningkatkan mutu sekolah yang bersangkutan serta melibatkan sekolah dalam usaha menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

## G. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman persepsi terhadap penafsiran dalam judul skripsi ini, maka diperlukan batasan istilah. Adapun istilah tersebut sebagai berikut:

### 1. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah kesatuan pembelajaran dari beberapa mata pelajaran yang ada dalam ilmu-ilmu sosial. Sejarah dianggap sebagai ibu dari ilmu sosial oleh sebab itu pembelajaran ini sangat penting bagi seseorang yang ingin melanjutkan studi dalam lingkup ilmu sosial. Ditambah dengan sikap nasionalisme yang tinggi sejarah juga cabang merupakan pembelajaran yang dapat melatih seseorang untuk bangga dan cinta terhadap negara dan daerahnya. Menurut Widja (1989: 92), salah satu alternatif yang bisa diambil ialah melalui pengajaran sejarah lokal dengan membawa murid pada apa yang biasa disebut dengan "*living history*", yaitu sejarah dari lingkungan siswa. Yang menjadi Dasar utama dari usaha pengambilan alternatif ini ialah kemungkinan pengembangan wawasan baru dalam pengajaran sejarah dan murid dapat lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran dan mendapat manfaat lebih besar dari proses belajarnya.

### 2. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2015: 17) bahan ajar adalah informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Menurut sumber lain yang

didapat dari *website dikmenjur.net* diperoleh pengertian bahan ajar yang lebih aplikatif bahwa bahan ajar atau materi ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

### 3. Materi Pokok Kekuasaan Bangsa Eropa di Indonesia

Pada kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) materi pokok Kekuasaan Bangsa Eropa di Indonesia merupakan materi yang diajarkan pada semester genap di kelas XI. Materi ini mengkaji tentang Kekuasaan Bangsa Eropa di Indonesia yang juga membahas mengenai pembangunan Pekalongan yang kala itu ditunjuk sebagai salah satu residen. Kompetensi Dasar yang harus dicapai siswa adalah menganalisis Perkembangan Pengaruh Barat dan Perubahan Ekonomi, Demografi dan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Indonesia pada masa Kolonial.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Pembelajaran Sejarah

###### a. Sejarah dan Pembelajaran

Menurut Tumburaka (2002: 2) sejarah berasal dari kata “*Syajarah*” yang berasal dari bahasa Arab dan berarti pohon. Kata ini masuk ke Indonesia sesudah terjadi akulturasi kebudayaan Indonesia dan kebudayaan Islam. Selain itu, kata sejarah juga berasal dari bahasa Inggris yakni “*history*” yang artinya masa lampau umat manusia.

Sejarah juga dapat diartikan sebagai gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan terlengkap meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian dan penjelasan yang telah berlalu itu. Pendapat ini juga didukung oleh Taufik Abdullah yang mengatakan bahwa sejarah adalah hasil dari sebuah hasil dari usaha untuk merekam, melukiskan dan menerangkan peristiwa masa lalu.

Menurut Subagyo (2013: 1) hakikat sejarah adalah untuk mengkaji manusia dalam lingkup waktu. Waktu merupakan unsur esensial dalam sejarah. Sejarah berkaitan dengan rangkaian peristiwa dan setiap peristiwa terjadi dalam lingkup waktu tertentu. Dengan demikian, waktu dalam sejarah melahirkan perspektif mengenai

berbagai peristiwa yang terjadi sekaligus sesuatu yang sangat menonjol mampu memperindah masa lampau.

Sejarah tidak hanya sekedar serangkaian peristiwa yang statis dan hanya menjadi ceritera pelipur lara, ceritera pembangkit semangat untuk “kebesaran diri” melainkan lebih dari itu, bahwa sejarah terjadi dalam “suatu lingkaran waktu yang satu”, yang selalu bergerak tanpa henti. Oleh karena itu waktu dapat dikatakan selalu bergerak dalam kekiniannya yang selalu bergerak, oleh sebab itu waktu dapat dibagi menjadi tiga masa, yaitu: waktu kini masa lampau, waktu kini masa sekarang dan waktu kini yang datang. Sejarah merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap manusia sebagai sarana pendidikan. Sejarah adalah peristiwa atau kejadian masa lalu berdasarkan penelitian yang ditulis atau disusun secara objektif dan sistematis untuk diambil hikmah dari kejadian tersebut.

Sudjana (2002: 29) menjelaskan bahwa mengajar merupakan suatu proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua kegiatan yang terjadi dalam satu waktu dengan pelaku yang berbeda, yakni siswa belajar dan guru yang mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Trianto (2010: 17) pembelajaran pada hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya

(mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Makna ini terlihat jelas bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi yang berkelanjutan dan terarah menuju pada suatu sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Pembelajaran sejarah sendiri dapat dikatakan sebagai suatu yang memiliki komponen-komponen meliputi tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi. Komponen tersebut saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Menurut Kocchar (2008: 27) sasaran pengajaran sejarah harus terpacu pada tujuan pendidikan yang luas. Tujuan yang harus dimiliki seorang guru dilapangan untuk mengajar haruslah tepat dan jelas. Hal ini sangat penting dalam konteks saat dimana berbagai usaha yang dilakukan di semua tingkat untuk memperbaiki kurikulum dan mendesain ulang pola pendidikan secara keseluruhan.

Menurut Widja (1998: 23) pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktifitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini, sebab dalam kemasakinianyalah masa lampau itu baru merupakan masa lampau yang penuh arti. Proses pembelajaran sejarah pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang secara umum diartikan sebagai usaha mengembangkan daya manusia supaya dapat

membangun dirinya dan bersama sesamanya dapat membudayakan alamnya dan membangun masyarakat.

Menurut Hasan (2010: 7) pembelajaran sejarah penting diajarkan dalam pembelajaran untuk menggambarkan tentang proses terbentuknya nasionalisme suatu bangsa. Peserta didik diharapkan mampu untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi sehingga menghasilkan pemaknaan dan pewarisan nilai-nilai sebagai hasil dari kognitif atau pemahamannya.

Pembelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah hendaknya mudah dipahami oleh peserta didik. Dan dalam pembelajaran sejarah agar tidak monoton, peserta didik juga harus dibawa ke tempat peristiwa sejarah. Hal ini memungkinkan siswa dapat memiliki ikatan emosional sehingga pembelajaran sejarah yang diberikan guru memiliki makna tidak hanya memberi informasi mengenai tahun, tokoh dan peristiwa sejarah yang terjadi.

Tujuan pengajaran bukan sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value*, bukan sekedar membelajarkan siswa menjadi cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Pengajaran sejarah selain bertujuan untuk mengembangkan keilmuan, juga mempunyai fungsi didaktis. Fungsi didaktis pengajaran sejarah telah dinyatakan secara implisit dan eksplisit.

Terkhusus untuk jenjang SMA, menurut Hasan (2009: 9) tujuan pendidikan sejarah sudah berkembang pada pemahaman mendalam

berbagai peristiwa sejarah yang dianggap penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial dan semangat kebangsaan.

Dalam pengajaran sejarah, di negara maju dan berkembang tentulah memiliki problematika dalam pembelajaran sejarah, seperti yang dialami oleh Indonesia. Menurut Suryadi (2012: 79) apabila di generalisasikan, problematika dalam pembelajaran sejarah dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Pertama, marginalisasi pembelajaran sejarah oleh pemerintah dalam struktur kurikulum dan marginalisasi oleh masyarakat. Kedua, terkait materi pelajaran. Ketiga, terkait kompetensi guru sejarah yang dianggap kurang memadai.

Sejarah adalah ilmu yang sarat nilai-nilai patriotisme, nasionalisme, demokrasi dan lainnya. Namun nilai yang tak kalah penting digali adalah nilai kearifan lokal, yaitu nilai yang ada disekitar peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini erat hubungannya dengan perspektif kultural dan hal inilah yang disajikan dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah.

#### b. Pembelajaran Sejarah Lokal

Pendidikan sejarah berperan penting dalam internalisasi dan pembangunan kesadaran sejarah. Bagi kepentingan sejarah nasional, sejarah lokal tidaklah bersifat antagonis, justru memberi kontribusi positif. Dalam seminar Sejarah Lokal 17-20 September 1984 di Medan, telah dikemukakan lima tema pokok sebagai acuan penulisan

sejarah lokal seperti yang dikutip Kuntowijoyo (2003: 145): (1) dinamika masyarakat pedesaan; (2) pendidikan sebagai faktor dinamisasi dan interaksi sosial; (3) interaksi antarsuku bangsa dalam masyarakat majemuk; (4) revolusi nasional di tingkat lokal; (5) biografi tokoh lokal.

Materi sejarah lokal dapat diambil dari lingkungan peserta didik, mulai dari kehidupan keluarga sampai lingkungan diluar rumah yang berkaitan dengan perubahan sosial di sekitar peserta didik. Materi yang dikembangkan tetap memperhatikan konsep-konsep ilmu yang dapat dikembangkan dalam sejarah. Konsep tersebut disesuaikan dengan perkembangan psikologis peserta didik dan bisa dipahami dengan konsep yang kongkrit, bukan dikenalkan secara abstrak.

Oleh sebab itu, banyaknya hal yang dapat dibahas dalam kajian lokal pembelajaran sejarah menyebabkan perubahan pola berfikir masyarakat modern termasuk juga dengan siswa yang apabila ia dibawah bimbingan guru yang kreatif mereka dapat menghasilkan karya sejarah lokal yang baik. Menurut Suharso (2009: 6-7) pembelajaran sejarah lokal sendiri adalah kegiatan dalam rangka pencapaian pengetahuan tentang peristiwa sejarah yang dijadikan sasaran studi dengan mengutamakan proses belajar yang punya sasaran-sasaran khusus yang jelas.

Menurut Mulyana dan Gunawan (2007: 2) sejarah lokal dalam pembelajaran di sekolah tidak hanya sejarah yang dibatasi oleh

keruangan yang bersifat administrasi belaka, seperti sejarah propinsi, sejarah kabupaten, sejarah kecamatan dan sejarah desa. Aspek keruangan dibatasi oleh penulis sejarah. Sejarah lokal dapat didefinisikan sejarah dari suatu “tempat”, suatu “*locality*”, yang batasannya ditentukan oleh “perjanjian” yang diajukan oleh penulis sejarah. Kajian sejarah lokal yaitu komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Pemilihan topik sering berelasi dengan kedekatan emosional yang bersifat subjektif dan kedekatan intelektual yang bersifat objektif. Kedekatan emosional bisa dalam bentuk dekat dengan lokal atau obyek yang diteliti, bahkan sejarah lokal itu menjadi lokalitas tersebut. (Priyadi 2015: 60)

Sejarah lokal lebih bersifat demokratis, sebab ia berangkat dari fenomena setempat, berbeda dengan sejarah daerah yang dibatasi secara administratif politik. Namun, bisa saja sebuah sejarah daerah merupakan sejarah lokal. Bahwa pengungkapan sejarah lokal dikhawatirkan membuka luka atau justru memperuncing perbedaan tidak perlu terjadi apabila pengungkapan sejarah lokal tersebut sebagai upaya pengungkapan kejujuran dan sebagai media belajar dari masa lalu. Hal ini justru membantu perekatan persatuan melalui kupasan yang jujur dan demokratis.

Menurut Widja (1989: 13) sejarah lokal adalah studi mengenai kehidupan lokal bermasyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Sejarah lokal adalah sejarah yang dibuat oleh sekelompok masyarakat disuatu tempat untuk menandakan ciri khasnya kepada daerah lain. Hal ini dimaksudkan agar kelokalan dalam suatu daerah bisa dapat diketahui dengan mudah oleh kelompok yang lain. Sejarah lokal merupakan identitas utama yang harus ditunjukkan dan penulisannya biasanya mengandalkan tingkat subjektifitas yang tinggi untuk mengunggulkan daerah tersebut. Di dalam studi sejarah, salah satu yang sering dihadapi oleh sejarawan adalah penentuan kesatuan kerangka yang menjadi pusat perhatiannya dalam melihat proses persambungan peristiwa-peristiwa. Dalam hal ini diketahui sebagai unit-unit sejarah.

Dengan demikian unit-unit tersebut menjadikan variasi dalam lingkup sejarah yang kaitannya dengan lingkup dimensi makro, yaitu sejarah yang bersifat meluas dan lingkup dimensi mikro, yaitu lingkup dimensi sejarah yang bersifat sempit. Dalam sejarah makro biasanya membahas mengenai sejarah yang erat kaitannya dengan budaya. Dengan demikian kajiannya pun lebih bermakna dan lebih utuh untuk suatu wilayah tertentu. Beda halnya dengan sejarah mikro yang mempunyai sifat otonom dan memiliki dasar-dasar yang kuat dalam penggalan kajian.

Kedudukan Sejarah lokal ada dalam lingkup sejarah mikro dan sejarah nasional ada dalam lingkup makro karena bersifat luas dan beragam. Hubungan erat antara studi sejarah makro dan studi sejarah mikro dapat dilihat pula dalam hubungan studi Indonesia. Secara lebih umum dapat dirumuskan dalam sejarah nasional yang diberikan adalah gambaran yang lebih luas dan menyeluruh dari suatu lingkungan bangsa dengan tidak terlalu memperhatikan detail-detail peristiwa lokal (kecuali dibutuhkan dalam periodisasi dan kesinambungan dalam sejarah nasional tersebut). Sedang dalam sejarah lokal yang menjadi perhatian utama adalah peristiwa-peristiwa di lingkungan sekitar suatu lokalitas sebagai suatu kebulatan dan menempatkan sejarah nasional sebagai latar belakang dari peristiwa-peristiwa khusus di lokalitas tersebut. (Widja 1989: 38)

c. Pembelajaran Sejarah Lokal dalam Kurikulum 2006 (KTSP)

Kurikulum Satuan Pendidikan juga sangat mengutamakan perkembangan suatu daerah. Dijelaskan Mulyasa (2006: 8) KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi suatu sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik. Tujuan umum dari kurikulum KTSP pada pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia

serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan tingkan tingkat lanjut.

Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) 2006 merupakan penjelmaan penataan kembali dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dilaksanakan pada tahun 2004. SK dan KD yang ada dalam KTSP menuntut guru untuk lebih aktif dan kreatif mengembangkan KD-KD yang ada sesuai dengan kondisi daerah sesuai daerah masing-masing. (Agung dan Wahyuni 2013: 52)

Pengembangan KD (Kompetensi Dasar) yang dikembangkan guru juga harus di sesuaikan dengan keunggulan daerah tersebut, kesesuaian materi dan alokasi jam pertemuan. Dalam mengembangkan materi mengenai daerah dalam kurikulum 2006 (KTSP) memang harus dipikirkan secara matang. Agar materi pengembangan tidak mengganggu materi nasional yang diajarkan. Namun, materi keunggulan berbasis lokal juga penting diajarkan agar siswa lebih mencintai daerah mereka dan lebih tertarik dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah lokal di sekolah memiliki kesamaan tujuan dengan pembelajaran sejarah secara umumnya, yaitu: (1) mendapatkan pengetahuan fakta sejarah, (2) memperoleh pemahaman atau apresiasi masa lalu, (3) memperoleh kemampuan untuk mengevaluasi dan mengkritisi penulisan sejarah, (4) mempelajari

teknik-teknik penelitian sejarah dan (5) mempelajari bagaimana penulisan sejarah.

Karakteristik mata pelajaran sejarah menurut Depdiknas, (2006: 4) adalah sebagai berikut: sejarah terkait dengan masa lalu; sejarah bersifat kronologis; dalam sejarah ada tiga unsur penting: manusia, ruang dan waktu; perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Sekalipun sejarah erat kaitannya dengan waktu lampau, tetapi waktu lampau itu terus berkesinambungan; sejarah ada prinsip sebab akibat; sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek dengan pendekatan multi dimensional, pelajaran sejarah di SMA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini: pembelajaran sejarah di SMA tujuan dan penggunaannya dibedakan atas sejarah empiris dan sejarah normatif.

Kewenangan sekolah untuk mengembangkan kurikulum sendiri, merupakan suatu peluang bagi sekolah untuk mengembangkan sejarah. Ada dua cara yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam mengembangkan sejarah lokal, yaitu sejarah lokal sebagai mata pelajaran sendiri atau masuk dalam muatan lokal, kedua sejarah lokal menjadi bagian dari mata pelajaran sejarah. Dalam hal mata pelajaran sejarah, materi yang dikembangkan dapat mencari dari sumber-

sumber terdekat yang ada dilingkungan sekitar siswa. (Mulyana dan Gunawan 2007:8)

Materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk dalam isi kurikulum. Muatan lokal, merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas daerah. Termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Dalam hal ini substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Disamping itu, setiap satuan pendidikan dan sekolah juga dapat memasukan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global, yang dalam pelaksanaannya merupakan bagian dari semua mata pelajaran. Adapun kaitannya dengan waktu, setiap satuan pendidikan dapat menyusun kalender pendidikan suatu kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana tercantum dalam Standar Isi. (Mulyasa 2006: 13-14)

Menurut Akhmad Sudrajat (dalam Asmani 2012: 38) konsep pengembangan keunggulan lokal diinspirasi dari berbagai potensi, yaitu potensi sumber daya alam (SDA), potensi sumber daya manusia (SDM), geografis, budaya dan historis. Oleh sebab itu pengembangan keunggulan lokal juga harus ditanamkan kepada generasi muda sejak sedini mungkin agar potensi-potensi tersebut bermakna bagi generasi muda.

Keunggulan lokal dalam konsep historis merupakan potensi sejarah dalam bentuk peninggalan benda-benda purbakala maupun tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Konsep historis bila dioptimalkan dapat menjadi aset daerah maupun menjadi keunggulan lokal dari daerah tersebut. Pada potensi ini, diperlukan akulturasi terhadap nilai-nilai tradisonal dengan memberi kultural baru agar terjadi perpaduan antara kepentingan tradisional dan kepentingan modern, sehingga aset tersebut dapat menjadi keunggulan lokal dalam suatu daerah.

Menurut Mulyana dan Gunawan (2007: 231-232) salah satu kebutuhan daerah yang perlu dikembangkan dalam kurikulum ialah sejarah lokal. Dalam konteks ini sejarah lokal dapat dipahami sebagai sejarah yang dibedakan dengan sejarah daerah. Pengenalan siswa terhadap daerahnya amatlah penting. Pemahaman ini lebih memudahkan bagi siswa untuk mengenal secara langsung dan lebih dekat terhadap proses dan perubahan yang terjadi disekitar lingkungannya.

Pentingnya pembelajaran sejarah lokal di sekolah-sekolah dikarenakan pembelajaran sejarah merupakan sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai tradisi bangsa yang sudah teruji dengan waktu, memahami perjuangan dan pertumbuhan bangsa dan negara, baik secara fisik, politik dan ekonomi sekaligus mendidik sebagai warga dunia yang peduli kepada pentingnya pemahaman terhadap

bangsa-bangsa lainnya. Peristiwa sejarah yang menjadi objek materi sejarah lokal, tidak dilihat sebagai sumber tapi dapat dilihat sebagai objek pembelajaran sejarah peserta didik.

Namun, dalam praktiknya pembelajaran sejarah lokal dalam kurikulum sejarah sampai saat ini masih belum mendapatkan tempat yang layak. Materi pelajaran sejarah secara spasial dalam kurikulum yang berlaku saat ini KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) lebih menekankan pada peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah nasional dan dunia.

Pada tingkat dasar mata pelajaran sejarah telah diberikan sebagai bagian dari integral mata pelajaran IPS, pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Sejarah memiliki arti penting dalam pembelajaran sejarah untuk pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Dalam pembelajaran sejarah diharapkan pembelajaran sejarah lokal tidak mengganggu pembelajaran sejarah di kelas. Dan sebagai guru yang kreatif tentu mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas. Agar kurikulum nasional bisa selaras dengan keberhasilan pengajaran sejarah lokal tanpa mengganggu sasaran yang terkandung dalam kurikulum.

Peran pendidikan sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme guna mengantisipasi tantangan global dan berbagai gejolak disintegrasi yang melanda Indonesia akhir-akhir ini sangat dibutuhkan, hal ini mengingat pengalaman sejarah membuktikan sikap nasionalisme mampu membangkitkan dinamika sosial di masa lalu. Sikap nasionalisme yang dimiliki rakyat Indonesia dan kuatnya penjajah dalam konteks saat itu.

Namun, saat ini peran pendidikan sejarah patut dipertanyakan, sikap nasionalisme yang dimiliki bangsa Indonesia menunjukkan kerapuhan. Konflik antar suku dan agama karena perbedaan nilai dan upaya beberapa daerah yang ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan bukti bahwa kesatuan nasional masih rapuh. (Hizam 2007: 288). Pembelajaran sejarah diharapkan dapat menumbuhkan wawasan peserta didik untuk belajar dan sadar guna dari sejarah bagi kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun sebagai bangsa.

Permasalahan terbesar yang dihadapi dalam mengembangkan materi sejarah lokal dalam kurikulum pendidikan sejarah adalah ketersediaan sumber. Pendidikan sejarah, sebagaimana pendidikan lainnya, tidak dapat dilakukan dengan baik tanpa sumber yang tersedia. Tulisan mengenai sejarah lokal belum banyak tersedia. Tentu saja ini tantangan bagi sejarawan untuk dapat menghasilkan tulisan

sejarah lokal sebagai dasar untuk mengembangkan materi pendidikan sejarah lokal. (Mulyana dan Gunawan 2007: 191-192)

Bahan ajar yang berasal dari lingkungan peserta didik, membuat pembelajaran sejarah disekolah menjadi kaya dengan berbagai tema dan peristiwa sejarah disekitar peserta didik. Banyak kemampuan yang dituntut dalam pembelajaran sejarah disekolah, diantaranya kemampuan berfikir sederhana seperti mencari fakta hingga kemampuan tingkat tinggi dengan melakukan evaluasi secara kritis. Dan dari hasil tersebut diperoleh penulisan ilmiah peserta didik yang dapat merekonstruksi pembelajaran sejarah lokal yang ada.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab XIV Pasal 50 Ayat 5 menegaskan Pemerintah Kabupaten/Kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal. Berdasarkan peraturan perundang-undangan tersebut sudah diatur bahwa pelaksanaan diluar kekuasaan pemerintahan pusat, dan harus dilakukan di daerah.

## **2. Bahan Ajar Atlas Sejarah**

### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan sesuatu yang tak bisa lepas dalam dunia pendidikan. Sama pentingnya dengan sumber belajar dan tidak dapat lepas dari sarana pembelajaran lain guna meningkatkan hasil belajar siswa. Namun di lapangan sendiri banyak ditemukan kelemahan

bahwa sumber belajar hanya dianggap sebagai sarana belajar tanpa mengetahui fungsi lebih lanjut dari penggunaannya dalam pembelajaran.

Untuk memahami maksud bahan ajar, kita dapat menelusuri pandangan dari beberapa ahli tentang pengertian istilah tersebut. Menurut *National Centre for Competency Based Training* (2007), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tak tertulis. Menurut Wasino (2010: 1) bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik secara tertulis yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas baik bahan ajar berisi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Menurut Andi Prastowo (2015: 17) bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan pembelajaran dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Bahan ajar juga dapat memberikan pedoman untuk penggunaannya, tanpa bahan ajar maka pelajaran tidak menghasilkan apa-apa. Bahan ajar merupakan faktor eksternal siswa yang mampu

memperkuat motivasi internal untuk belajar. Salah satu cara pembelajaran yang mampu mempengaruhi aktivitas belajar adalah dengan memasukan bahan ajar saat pembelajaran. Bahan ajar yang di desain secara lengkap, dalam arti unsur media dan sumber belajar yang memadai dapat mempengaruhi suasana pembelajaran sehingga proses belajar yang terjadi pada diri siswa menjadi lebih baik. Melalui bahan ajar yang didesain secara menarik, disertai ilustrasi dan konten isi menjadi jauh menarik, hal ini dapat menstimulasi peserta didik.

b. Tujuan

Bahan ajar disusun dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar disusun dalam rangka memenuhi kebutuhan bahan ajar yang terdapat dalam materi di kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.
- 2) Bahan ajar disusun untuk menjadi alternatif tambahan dari bahan ajar yang selama ini sudah tersedia, sehingga membangkitkan rasa semangat peserta didik dalam pembelajaran.
- 3) Bahan ajar disusun agar peserta didik lebih mudah menyerap materi dengan bahan ajar dengan desain menarik dan isi yang lebih jelas dan rinci.
- 4) Untuk mempermudah guru dalam kegiatan pembelajaran.

c. Manfaat

Adapun manfaat ketika guru mengembangkan bahan ajar sendiri dalam pembelajaran, diantaranya:

- 1) Bahan ajar yang disusun lebih kaya dengan berbagai sumber dan referensi.
- 2) Bahan ajar disesuaikan dengan kompetensi dan perkembangan zaman.
- 3) Tidak terlalu bergantung dengan buku teks yang tersedia dan lebih menguasai materi.
- 4) Mempererat komunikasi antara guru dan peserta didik secara efektif, karena dapat menambah percaya guru pada peserta didik.
- 5) Bahan ajar menjadi lebih bervariasi, dengan demikian peserta didik tidak bosan saat pelajaran dan pembelajaran lebih menarik dengan bahan ajar yang dikembangkan tersebut.

d. Bentuk-Bentuk Bahan Ajar

Bentuk bahan ajar menurut Abdul Majid (2008: 174) adalah:

- 1) Bahan ajar pandang (*visual*) terdiri atas bahan ajar cetak (*printed*) seperti antara lain *handout*, buku teks, modul, lembar kerja, *brosur*, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar dan non cetak (*non printed*), seperti modul/maket.
- 2) Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam dan *compact disk audio*.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti film dan *compact disk audio*.
- 4) Bahan ajar multimedia interaktif (*interkatif teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disk (CD)*

multimedia pembelajaran interkatif dan bahan ajar berbasis web (*web.based learning material*).

e. Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar adalah sesuatu yang penting dalam pembelajaran. Diharapkan apabila dikembangkan dengan sistematis dan valid bahan ajar ini mampu memberikan warna dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran pendidik dituntut menggunakan bahan ajar sesuai dengan standar kompetensi yang berlaku. Sebagai seorang pendidik yang baik, sangat penting apabila kita memiliki kompetensi dalam membuat bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik dan membuat siswa lebih mengenal konsep ruang dan waktu secara utuh dan terpadu.

Ada beberapa alasan mendasar mengapa seorang pendidik perlu mengembangkan bahan ajar, seperti yang disebutkan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008: 8-9) berikut.

- 1) Ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, dengan kata lain bahan ajar dikembangkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 2) Karakteristik sasaran, artinya bahwa bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangan. Karakteristik tersebut antara lain lingkungan sosial, budaya dan geografis peserta didik.

3) Pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah atau kesulitan dalam belajar. Dalam hal ini siswa dituntut ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Arif dan Napitupulu (dalam Prastowo 2015: 59) ada beberapa prinsip yang mesti kita pegang dalam memilih bahan ajar; (1) Isi bahan ajar hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) Bahan ajar hendaknya sesuai dengan tujuan kebutuhan peserta didik, (3) Bahan ajar hendaknya betul-betul baik dalam penyajian faktualnya, (4) Bahan ajar hendaknya menggambarkan latar belakang dan suasana yang dihayati oleh peserta didik, (5) Bahan ajar hendaklah mudah dan ekonomis penggunaannya, (5) Bahan ajar hendaklah cocok dengan gaya belajar peserta didik, (7) lingkungan dimana bahan ajar digunakan harus sesuai dengan jenis media yang digunakan.

f. Prosedur Pengembangan Bahan Ajar

Ada beberapa acuan yang harus diperhatikan dalam pengembangan bahan, diantaranya adalah (1) menelaah standar kompetensi, silabus, program semester dan rencana pembelajaran pembelajaran yang berkaitan dengan pembuatan materi dari bahan ajar tersebut, (2) memilih materi yang sesuai dengan kaidah tahapan pertama dan melakukan permetaan materi, (3) melakukan kajian sumber mengenai materi yang digunakan, (4) menentukan bentuk penyajian dan menyusun kerangka penyajian, (5) menyusun bahan

ajar, (6) merevisi bahan ajar (menyunting setelah mendapat masukan dari para ahli), (7) menguji coba bahan ajar; dan (8) finalisasi akhir (menulis akhir dan merevisi).

Pengembangan bahan ajar perlu disusun dengan sistematis dan teliti. Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam menghasilkan bahan ajar yang baik, diantaranya

1) Memilih tema atau topik yang sesuai

Topik harus dipilih sesuai dengan kebutuhan peserta didik, ada tidaknya bahan ajar pada materi itu dan kemudahan dalam penggunaannya. Selain sesuai, topik yang dipilih juga harus menarik di mata peserta didik, asal daerah juga menentukan menariknya topik yang diangkat dalam mengembangkan bahan ajar. Topik juga harus menggambarkan materi pembelajaran dengan singkat dan padat.

2) Penetapan kriteria pengembangan bahan ajar

Kriteria yang dimaksud adalah standar bahan pembelajaran yang dikembangkan. Kriteria bahan pembelajaran yang baik, diantaranya:

- a) Diawali dengan analisis kebutuhan, didapat konten informasi yang dikembangkan sesuai dengan pengalaman peserta didik.
- b) Peserta didik merasa bahwa informasi tersebut penting sehingga layak disajikan dalam bentuk bahan ajar.

- c) Materi yang disajikan adalah informasi yang ada di lingkungan siswa sehingga mudah diperoleh.
  - d) Dalam pengembangan bahan ajar, harus memiliki tingkat organisasi yang baik dan menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami.
  - e) Penyusunan bahan ajar juga harus disesuaikan dengan umur, tingkat sekolah dan kalangan umur serta tingkat perkembangan peserta didik.
  - f) Kata-kata sulit dan istilah-istilah teknik, harus dijabarkan dan dijelaskan secara rinci.
- 3) Mengembangkan bahan pembelajaran baru
- Informasi sebanyak-banyaknya mengenai kelemahan dan kelebihan bahan ajar yang sudah pernah dikembangkan sebelumnya adalah salah satu syarat utama dalam penyusunan bahan ajar yang baru.
- 4) Melakukan uji coba bahan ajar.
  - 5) Merevisi bahan ajar yang dapat digunakan untuk kalangan umum.

g. Atlas Sejarah

Dalam perkembangannya bahan ajar memiliki banyak bentuk dan berkembang di setiap perkembangan zaman. Bahan ajar yang sudah tak asing, di antaranya adalah *Handout*, Atlas sejarah, Buku Teks, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Model (Maket), Bahan Ajar Audio, Video Bahan Ajar dan Bahan Ajar Interaktif. Dari sekian banyak bahan

ajar yang sudah disebutkan diatas peneliti memilih mengembangkan bahan ajar atlas sejarah.

Atlas adalah kumpulan peta yang dibukukan. Peta yang dibukukan diatur sedemikian rupa sehingga mudah dicari. Peta yang dibukukan juga menggambarkan wilayah tertentu yang berbeda-beda. Atlas dapat dikelompokan berdasarkan tema-tema tertentu. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang disajikan dalam jumlah yang lebih banyak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) atlas adalah buku yang berisi peta bumi. Atlas merupakan bagian proses visualisasi data spasial dalam bentuk buku yang memuat peta dan terintegrasi dengan informasi lainnya berupa tabel, grafik, foto dan teks.

Jenis atlas juga bermacam-macam, diantaranya atlas umum, atlas khusus dan atlas semesta. (1) atlas umum adalah atlas yang memberikan informasi umum mengenai informasi geografi di permukaan bumi dan contohnya adalah atlas dunia, (2) atlas khusus adalah atlas yang memberikan informasi mengenai hal-hal yang diluar atlas umum, contoh atlas khusus diantaranya adalah atlas sejarah yang memaparkan peristiwa sejarah, (3) atlas semesta adalah atlas yang memaparkan keadaan semesta dan berhubungan dengan galaksi, tata surya, perbintangan dan benda angkasa.

Atlas sejarah adalah atlas yang didalamnya memuat perubahan atau perkembangan kondisi sosial, budaya dan fisik permukaan bumi.

Atlas ini memuat tema mengenai sejarah yang terjadi di dalam negeri maupun dunia tergantung dari peristiwa dan cakupan daerah yang ingin dimasukkan dalam Atlas tersebut. (Sujatmiko 2014: 30). Tujuan dari atlas sejarah tersebut adalah membuat siswa lebih tertarik dalam pembelajaran sejarah dan dapat digunakan untuk tahun-tahun selanjutnya.

Setiap tempat yang memiliki sejarah haruslah bisa menggambarkan lokasi dan sejarah dari peristiwa sejarah di daerah tersebut. Dan dalam pembelajaran banyak peristiwa sejarah yang digambarkan tanpa peta. Peta digunakan untuk mengilustrasikan materi sejarah dengan lokasi dan peristiwa yang berkaitan. Dan peta terbukti dapat digunakan sebagai alat visual yang efektif dalam pembelajaran sejarah kedaerahan atau sejarah lokal.

Atlas sejarah dibuat selengkap mungkin sehingga memberikan sumber informasi yang pokok dalam mempelajari sejarah. Teknik penyusunannya tidak berbeda dengan informasi atlas pada umumnya. Penyusunannya biasanya sangat teliti dan hati-hati dalam memberikan legenda sesuai dengan zaman atau peristiwa sejarahnya, sebab jika terdapat kesalahan peta tidak akan dipercaya validitasnya dan sulit digunakan dalam pembelajaran. (Kasmad 1996: 37)

Atlas sejarah dengan penyajian data yang baik dapat digunakan dalam rujukan sumber yang lain. Dengan atlas tersebut seorang pengajar bisa menjelaskan materi yang diajarkan dengan terstruktur,

karena di dalamnya memuat legenda yang dapat membangkitkan ingatan mengenai materi yang di ajarkan. Sehingga tugas pengajar menggunakan atlas adalah membuat atlas sejarah dengan cermat dan terlihi agar hasilnya dapat di pertanggungjawabkan.

Dalam pembuatan atlas ini peneliti melibatkan salah satu ilmu bantu sejarah, yaitu geografi. Menurut Subagyo (2013:118) kajian geografi dapat menjadi latar bagi sejarah dalam memahami kehidupan manusia dimasa lampau. Relasi manusia dengan alam sekitar sesuai zamanya memberikan kekuatan bagi generasi berikutnya untuk berusaha memanfaatkan alam sekitar secara baik. Peristiwa-peristiwa terjadi pada masa tertentu dan bukti-buktinya dapat ditemukan dilokasi tertentu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ada hubungan yang demikian erat antara geografi dan sejarah.

Ada beberapa tahapan dalam penyusunan atlas sejarah, diantaranya:

a. Menetapkan Materi Yang Tepat

Materi sejarah adalah salah satu syarat paling utama dalam pembuatan atlas sejarah, materi disini juga disertai dengan peta, gambar dan narasi. Dengan data-data pendukung diatas atlas sejarah harus disusun secara runtut dan kronologis sehingga dapat dipahami oleh peserta didik.

b. Memperhatikan Cipta Karya

Cipta karya adalah gambaran dari seseorang yang kreatif. Dalam pembelajaran kreatif berarti penemuan gagasan-gagasan baru dan

orisinil. Cipta karya dalam pengembangan ini adalah salah satu gambaran dari ide kreatif dan orisinil dari penulis dalam menyusun atlas sejarah menjadi buku nonteks yang digunakan sebagai salah satu bahan ajar pelengkap.

c. Menetapkan Aspek Yang Hendak Dicapai

Dalam penyusunan atlas sejarah juga harus di tetapkan mengenai aspek yang dicapai dalam pembelajaran. Aspek yang dicapai biasanya adalah kognitif, afektif atau psikomotorik. Dengan aspek tersebut informasi yang dicapai oleh peserta didik lebih luas dan kaya. Karena buku paket dan lembar kerja siswa dianggap masih belum bisa memberikan informasi yang cukup, oleh sebab itu guru perlu membuat buku nonteks yang bisa menjadi jalan keluar dalam pembelajaran sejarah.

d. Disesuaikan Dengan Tingkat Perkembangan Peserta Didik

Dalam penyusunan atlas sejarah, materi yang diambil juga harus sesuai dengan tingkat perkembangan atau kognitif peserta didik. Agar nantinya materi yang dikembangkan penulis dapat dipahami oleh peserta didik.

Bahan ajar yang dikembangkan saat ini sangatlah banyak dan beragam, dan hal itu harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan dari peserta didik sendiri. Dalam pengembangan bahan ajar atlas sejarah juga mempunyai kelemahan dan kelebihan. Kelebihan atlas sejarah diantaranya (1) atlas sejarah

mampu menampilkan konsep waktu dan ruang dalam pembelajaran sejarah, (2) dengan didukung oleh peta, gambar dan desain yang menarik, peserta didik lebih tertarik dalam belajar sejarah. (3) informasi yang di dapat lengkap dan kronologis, (4) sangat diperkaya dengan muatan lokal sehingga peserta didik memaknai sejarah daerahnya sendiri. Sedangkan kelemahan dari atlas sejarah adalah dalam penyusunan bahan ajar memerlukan waktu yang cukup lama.

Hal yang sangat ingin dicapai peneliti adalah ketika atlas dapat diorganisasikan sesuai dengan kebutuhannya dan sesuai dengan bahan pengajaran yang telah dan dipelajari dari beberapa teknik, peneliti memilih teknik organisasi atlas digunakan untuk belajar kelompok, disini peta digunakan untuk menuntun kelompok belajar. Biasanya dilakukan ketika jumlah peta/atlas terbatas. Dengan serangkaian masalah yang diberikan pengajar, anak dapat belajar dan berdiskusi antarteman dan kelompoknya. (Kasmad 1996: 41)

### **3. Peninggalan sejarah di Pekalongan**

Dalam Kurikulum 2006, Peninggalan Kolonial masuk dalam KD 2.1 menganalisis perkembangan dan perubahan kondisi demografi, ekonomi dan sosial-budaya masyarakat Indonesia pada masa kolonial, materinya terdapat di bab 4 “Perkembangan masyarakat Indonesia pada Masa Kolonial” dan terdapat dalam sub bab B “Perkembangan System Pemerintahan, Struktur Birokrasi dan

Sistem Hukum Kolonial”. Pada sub bab B, dibagi lagi dengan 2 sub tema dan peneliti mengambil sub tema 1 “Sistem Pemerintahan Kolonial”.

KD 2.1 dalam Kurikulum KTSP atau 2006, mempunyai 13 Jam Pelajaran (JP), dimana jam pelajaran adalah 45 menit. Materi mengenai perkembangan kekuasaan Bangsa Eropa di Indonesia mempunyai 3 Jam Pelajaran (JP). Setelah disesuaikan dengan materi dan jam pelajaran, materi mengenai sistem kolonial di daerah dapat diajarkan dalam pembelajaran dimana satu jam pelajaran dapat digunakan untuk membahas mengenai peninggalan kolonial di Pekalongan.

Sistem kolonial di Indonesia tidak lepas dari kegiatan kolonialisme Belanda di Indonesia yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi negeri Belanda. Menurut Cahyo (1995: 2) kolonialisme yaitu suatu rangkaian daya upaya suatu bangsa untuk menaklukan bangsa lain dalam segala aspek lapangan.

Pada negeri jajahannya, tidak hanya menguasai pemerintah Belanda juga melakukan tindakan pengambil alihan pada semua aspek kehidupan, diantaranya bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya yang juga merugikan tanah jajahannya. Pada bidang politik, pemerintah Belanda melakukan dominasi politik yaitu kekuasaan

pemerintah berada ditangan Belanda. Dan hal itu dirasakan hampir disemua karisidenan di Pulau Jawa, termasuk Pekalongan.

Sebelum tahun 1854 sistem pemerintahan Hindia-Belanda masih bersifat desentralisasi. Berbeda dengan pemerintahan di Negara jajahan yang bersifat sentralis yang berarti tidak ada partisipasi dari perangkat lokal, semua hal dimulai dengan Rencana belanja dan lain-lain ditetapkan oleh Pemerintah Hindia-Belanda. Hal ini dikarenakan Belanda takut kehilangan Indonesia sebagai tanah jajahan (*Wing West*). (Daliman 2012: 79-80)

Menurut Kartodirjo, dkk (1976: 45) dasar-dasar pelaksanaan pemerintahan Hindia-Belanda bersumber pada Undang-Undang Dasar (*Grondwert*) Negara Belanda tahun 1922, yang kemudian diperbaiki melalui amandemen 1929, 1935 dan 1938. Menurut UUD tersebut Hindia-Belanda menjadi bagian dari kerajaan Belanda yang mencakup daerah-daerah Negara Belanda, Hindia-Belanda, Suriname dan Curasao. Wilayah Hindia-Belanda merupakan kesatuan hukum tersendiri yang disebut Gubernemen (*gouvernement*) wilayah Hindia-Belanda dapat dibedakan antara:

- a. Wilayah gubernemen, yakni wilayah yang langsung diperintah oleh pejabat gubernemen.
- b. Wilayah swapraja (*Zelfs Bestuurende Landschappen*), Pemerintahan di daerah ini diserahkan pada raja-raja pribumi yang tunduk dan mengakui kedaulatan.

Pulau Jawa berikut daerah-daerah taklukannya yang berdekatan menyuguhkan begitu banyak objek menarik bagi perhatian para pemerhati yang cerdas, sehingga tidak ada perubahan relative yang berkenaan dengan kepemilikan ataupun pemerintahan atas belahan dunia yang elok ini bisa mempengaruhi, arti pentingnya atau mengurangi hasrat untuk ingin mengenal lebih jauh negeri-negeri yang tak tersentuh dari penelitian akibat kesulitan-kesulitan lokal dan kecemburuan komersial. Kecemburuan sosial yang dimaksud adalah kecemburuan dalam hal sumber daya alam yang ada di pesisir pantai utara Jawa dan daerah pedalaman. Banyaknya peninggalan bersejarah di pesisir menunjukkan bahwa di daerah pesisir terdapat geliat ekonomi dan pemerintahan yang lebih luas daripada daerah pedalaman. (Thorn 2015: 4)

Pada tahun 1830 dimulailah masa penjajahan yang sebenarnya dalam sejarah Jawa. Untuk yang pertama kalinya pihak Belanda mampu mengeksploitasi dan menguasai semua daerah pulau ini, dan tidak ada satupun tantangan yang serius terhadap kekuasaan mereka sampai abad XX. Keuntungan dari Jawa adalah esensial. Keuntungan ini tidak harus bisa menutup biaya-biaya administrasi di Jawa, tetapi juga diperlukan untuk mendukung posisi keuangan di Negeri Belanda. (Ricklefs 1998: 182-283)

Dalam kegiatan eksploitasi dengan hasil bumi di Jawa, para penguasa Belanda membangun suatu tatanan kota untuk

memudahkan mobilitas pemerintahan Belanda dan pejabat pribumi, dengan pusat pemerintahan ada di alun-alun. Untuk menjelaskan peran alun-alun pada zaman kolonial, disini dilihat dari sudut pandang susunan pemerintahan karena sangat berhubungan erat. Salah satu unsur yang dikagumi orang mengenai kolonialisme Belanda di Indonesia adalah sistem pemerintahannya yang tidak langsung (*indirect rule*). Pemerintah kolonial Hindia-Belanda dalam memimpin Nusantara selain menggunakan pejabat resmi seperti Gubernur Jenderal, Residen, Asisten Residen, Kontrolir dan sebagainya, juga menggunakan pejabat yang berasal dari pribumi untuk berhubungan langsung dengan rakyat, seperti Bupati, Patih, Wedana, Camat dan lainnya. (Handinoto 2015: 40)

Dalam sistem pemerintahan kolonial, Jawa dibagi menjadi 3 provinsi, 18 karisidenan yang di bawah oleh residen, serta 66 kabupaten yang dibawah oleh Asisten residen (orang Belanda) dan seorang Bupati (orang pribumi). Pada tahun 1843 Pekalongan telah ditetapkan sebagai ibukota karisidenan dengan membawahi dua kabupaten yaitu kabupaten Pekalongan dan kabupaten Batang. Pekalongan kemudian berkembang menjadi lima kabupaten yaitu kabupaten Pekalongan, Batang, Tegal, Pemasang dan Brebes. Sejak Pekalongan menjadi wilayah karisidenan, maka perluasan kota diperluas sampai kearah barat. Pusat pemerintahan berdekatan dengan bangunan lain seperti Kantor Pengadilan (Landlord), Kantor

Pos, Gedung Pertemuan Loji, Penjara dan Rumah Dinas Pejabat Kolonial. Para pengusaha tionghoa juga membangun rumah di pusat kota yang merupakan kompleks tempat tinggal pejabat kolonial. (*Dag resister van den redident Van Pekalongan 1824-1825*)

Pada pusat kota Kabupaten inilah dilakukan semacam lambang pemerintahan bersama antara Asisten Residen dan Bupati dalam bentuk fisik. Wujudnya adalah bentuk fisik tradisional berupa rumah Bupati dengan pendopo di depannya. Di depan rumah Bupati tersebut terdapat alun-alun yang di tumbuhi oleh satu atau dua pohon beringin. Konsep tata ruang dalam pembangunan Pemerintahan Kolonial di kota-kota residen dan provinsi tidaklah jauh berbeda, dengan titik tengah utamanya adalah alun-alun. Susunan dalam tata kota pada zaman kolonial di Pekalongan adalah Rumah Bupati terletak di selatan alun-alun, disebelah barat terdapat Masjid Agung, di sebelah utara alun-alun yang berhadapan dengan rumah Bupati sekarang diletakan di kantor Asisten Residen Belanda dan biasanya dekat dengan benteng. sifat sakral alun-alun pada zaman kolonial kemudian berkembang lebih merakyat, pada zaman kolonial ini menjadi semacam '*civic space*'. Bahkan pada akhir zaman kolonial berkembang menjadi semacam '*plaza*' di Eropa. (Handinoto 2015: 41-42)

Dalam seminar Pekalongan Tempo Doeloe, 10 Desember 1994 di Pekalongan, Pengembangan kota juga dilengkapi dengan sarana

jalan raya Anyer-Panarukan yang dibuat oleh Deandles pada tahun 1808 dan jalur kereta api yang menghubungkan Pekalongan dengan kota lain di sepanjang pesisir utara Jawa. Sarana penghubung yang berupa jalan raya dan rel kereta api tersebut telah mempermudah transportasi antar kota dan mempengaruhi perkembangan perekonomian serta perdagangan antara Pekalongan dengan daerah lainnya. Bahkan sebelum di bangun jalan raya oleh Deandles, sudah ada jalan tradisional yang dilewati para mubaligh islam pada abad XV-XVI.

Dengan adanya eksploitasi swasta dan pembangunan kereta api pada paruh kedua abad ke-19, maka ekspor dari hasil pertanian dapat dilipatgandakan. Tapi secara umum Daendels membangun Jalan Raya Pos (*Grote Postweg*) dimaksudkan untuk meningkatkan tujuan militer dan ekonomis. Perintahnya adalah untuk menjaga Jawa terhadap penyerbuan Inggris dan memlai eksploitasi teratur di Jawa. Pembangunan jalan kereta api (KA) berlangsung setengah abad berikutnya, hal ini dilakukan untuk mengejar kepentingan ekonomi, hal ini dibuktikan dengan pembangunan kereta api yang tidak hanya dibangun oleh Pemerintah Belanda namun juga ada yang dari pihak swasta. (Handinoto 2015: 114-115)

Dalam mendukung kegiatan ekspor gula, banyak daerah di Pekalongan yang membuka pabrik gula dan ini membuat Belanda tertarik menjadikan Karesidenan Pekalongan sebagai salah satu

daerah jajahan. Dalam menyongsong hadirnya pabrik gula di lingkungan mereka, pada abad ke-19 begitu kentara hubungan-hubungan antara gubernemen (negara kolonial), pihak *fabriekant* atau pemilik pabrik, dan petani yang menjadi buruh dari sistem pembudidayaan tanaman ekspor. Kalau gubernemen dan *fabriekant* sampai batas-batas tertentu dapat dilihat sebagai kesatuan kepentingan untuk menjarah tanah koloni, maka lain halnya dengan masyarakat bumiputra yang menjadi obyek penjarahan kolonial tersebut. Karena kolonialisme telah memberi bekas-bekas yang tak terhapuskan dalam masyarakat paska kolonial khususnya dalam hal karakter kapitalisme yang berkembang, di mana unsur modal dan definisi dari investasi sangat tergantung pada keputusan-keputusan dari luar (imperialisme global) ketimbang dari dalam negeri-, maka menjadi cukup penting untuk menjelaskan apa dan bagaimana masyarakat bumiputra diintegrasikan ke dalam lingkungan baru, industri-pabrik-gula, selama kurun *cultuurstelsel*. Juga bahwa produksi barang-dagangan untuk pasar dunia tersebut memporakporandakan produksi lama untuk dikonsumsi sendiri (subsisten) yang berarti mengubah pola hidup masyarakat menjadi penyedia kebutuhan pasar dan harus membeli kebutuhan dari pasar pula. (Cahyono 2005: ii)

## B. Kajian Penelitian yang relevan

Menurut penelitian dari Tri Devi yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Materi Pokok Proklamasi Kemerdekaan Sebagai Penegak Hak Bangsa Indonesia Pada Siswa Kelas XI IIS di SMA/MA Kabupateng Pemalang”, dalam penelitian ini Tri Devi melakukan studi ke dua sekolah yaitu SMA N 3 Pemalang dan MAN Pemalang dengan hasil rata-rata skor sebagai berikut, SMA N 3 Pemalang memperoleh skor rata-rata seluruh aspek 83,68% dengan aspek penyajian materi mendapat skor rata-rata 82,5% sedang aspek penyajian materi memperoleh skor rata-rata 84,5% dan aspek manfaat memperoleh skor 84,05%. Di MAN Pemalang diperoleh skor rata-rata seluruh aspek 86,43% dengan aspek materi mendapat skor rata-rata 85,33% dan aspek penyajian materi memperoleh skor rata-rata 87,83% sedang aspek manfaat mendapat skor rata-rata 86,60. Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan atlas sejarah sebagai bahan ajar. Perbedaan dalam penelitian ini adalah materi yang digunakan apabila dalam penelitian Tri Devi mengambil materi Proklamasi kemerdekaan dan peneliti mengambil materi kolonialisme. Penelitian ini mendapat respon yang baik dari guru dan siswa dan juga bisa menjadi salah satu rujukan dalam pembuatan bahan ajar. Kontribusi dalam penelitian ini secara teoritis adalah bahan ajar ini dapat dijadikan landasan referensi dalam pembuatan bahan ajar dengan metode penelitian dan pengembangan. Dan terbukti bahan ajar ini bisa menjadi salah satu bahan ajar baru dalam pembelajaran sejarah.

Menurut penelitian dari Slamet Wahidin yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Ips Sejarah Kebijakan Sistem Politik Kolonial Hindia-Belanda Tahun 1830-1920 Di Indonesia Pada Siswa Kelas VIII SMP N 2 Kendal Tahun Ajaran 2015-2016”, dijelaskan dalam penelitian tersebut menggunakan bahan ajar berbentuk *handout* dengan kelas kontrol VIII E dan lokasi penelitian ada di SMP N 2 Kendal. Dengan kesimpulan bahwa pengembangan bahan ajar berupa *handout* mendapat respon positif dari guru maupun murid. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket tanggapan guru sebesar 96,25% dan siswa sebesar 90,12%. Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengambil materi kolonial. Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak dalam pengambilan bahan ajar, ketika dalam penelitian tersebut menggunakan *handout* maka dalam penelitian peneliti menggunakan bahan ajar berbentuk atlas sejarah. Kontribusi dalam penelitian ini secara teoritis adalah bahan ajar ini dapat dijadikan landasan referensi dalam pembuatan bahan ajar dengan metode penelitian dan pengembangan. Dan terbukti bahan ajar ini bisa menjadi salah satu bahan ajar baru dalam pembelajaran sejarah.

Menurut penelitian dari Nur Endah Umi Erawati yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Modul Materi Pokok Lahirnya Nasionalisme Indonesia Sampai Organisasi Pergerakan Nasional Indonesia Pada Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Pelajaran 2015/2016”, dijelaskan bahwa dalam penelitian ini mengkaji dalam empat kelas IPS yaitu dari XI IPS 1 hingga XI IPS 4 di SMA Negeri 1 Pamotan, Demak. Dalam

penelitian ini didapat hasil yang cukup tinggi, yaitu kenaikan hasil belajar siswa yang semula XI IPS 1 mendapat nilai rata-rata 70,32 naik menjadi 91,45, XI IPS 2 yang semula mendapat nilai rata-rata 69,06 naik menjadi 91,56, kelas XI IPS 3 yang semula mendapat nilai rata-rata 69,65 naik menjadi 92,72 dan kelas XI IPS 4 yang semula mendapat nilai rata-rata 67,90 naik menjadi 93,48. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada pemilihan bahan ajar, bila dalam penelitian Nur Endah Umi Erawati mengembangkan bahan ajar berbentuk modul, peneliti memilih menggunakan bahan ajar Atlas Sejarah untuk dikembangkan. Kontribusi dalam penelitian ini secara teoritis adalah bahan ajar ini dapat dijadikan landasan referensi dalam pembuatan bahan ajar dengan metode penelitian dan pengembangan. Dan terbukti bahan ajar ini bisa menjadi salah satu bahan ajar baru dalam pembelajaran sejarah.

Menurut penelitian dari Listiya Septiwiharti yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk *Booklet* Sejarah Indonesia Pada Materi Pertempuran Lima Hari Di Semarang Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”, dijelaskan bahwa dalam penelitian ini disebutkan bahwa bahan ajar berbentuk *booklet* mampu meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA N 1 Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan kesesuaian antara materi dan tujuan pembelajaran yang naik 80% dari 20 respon positif dari para siswa dan siswa. Dan angket pun mendapat respon positif dari siswa yaitu 75% yang merupakan kriteria baik, hal ini menunjukkan penggunaan *booklet* mampu menarik perhatian siswa dan minat siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA

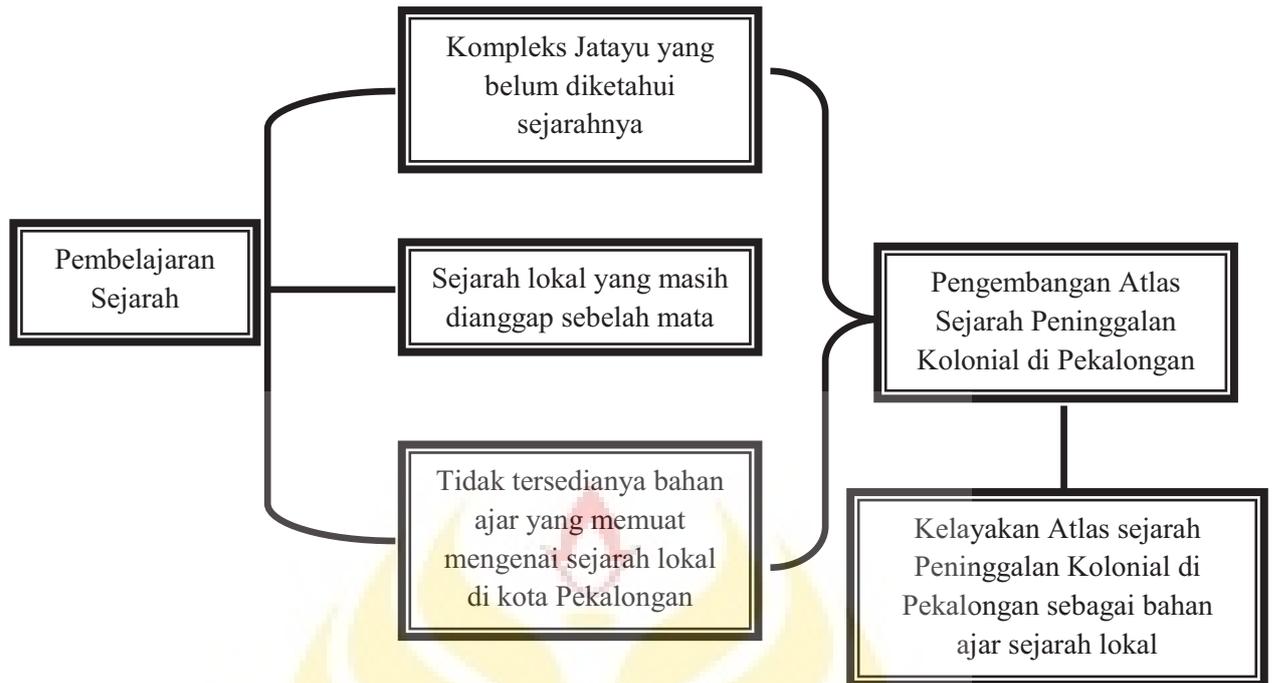
N 1 Semarang. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada pemilihan bahan ajar, dalam penelitian Listiya Septiwiharti menggunakan bahan berbentuk ajar modul dan di penelitian ini menggunakan bahan ajar berbentuk atlas sejarah. Kontribusi dalam penelitian ini secara teoritis adalah bahan ajar ini dapat dijadikan landasan referensi dalam pembuatan bahan ajar dengan metode penelitian dan pengembangan. Dan terbukti bahan ajar ini bisa menjadi salah satu bahan ajar baru dalam pembelajaran sejarah.

Menurut penelitian dari Falasifah yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk *Leaflet* Berbasis Sejarah Lokal Dengan Materi Pertempuran Lima Hari Di Semarang Pada Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 2 Pemalang Tahun Ajaran 2013-2014”, dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Falasifah menggunakan kelas XI IPS 4 sebagai sampel di SMA N 2 Pemalang dengan menggunakan angket dan soal *essay*. Dalam penelitian ini disangkutpautkan dengan minat dan hasil belajar, dengan hasil uji angket dan uji tes evaluasi belajar. Minat siswa meningkat 4,3%. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada pemilihan bahan ajar, dalam penelitian Falasifah menggunakan bahan berbentuk ajar *leaflet* dan di penelitian ini menggunakan bahan ajar berbentuk atlas sejarah. Kontribusi dalam penelitian ini secara teoritis adalah bahan ajar ini dapat dijadikan landasan referensi dalam pembuatan bahan ajar dengan metode penelitian dan pengembangan. Dan terbukti bahan ajar ini bisa menjadi salah satu bahan ajar baru dalam pembelajaran sejarah.

### C. Kerangka Berfikir

Bahan ajar merupakan hal yang tak bisa dipisahkan dalam pembelajaran, tak terkecuali pembelajaran sejarah. Namun, di lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan adalah yang bersumber dari LKS saja, sehingga siswa tidak bisa belajar dengan bahan ajar lain, walau internet juga bisa dijadikan alternative namun kenyataannya di internet juga terdapat banyak konten yang belum terbukti keilmiahannya. Diantara banyaknya model pembelajaran sejarah salah satunya terdapat model pembelajaran dengan peta atau atlas, menurut Hartono Kasmad (1996: 36-37) hal ini dimaksudkan agar siswa lebih bisa melakukan ilustrasi atau media visual saat pembelajaran sedang berlangsung dan sebagai sumber tempat murid belajar sejarah.

Oleh sebab itu dari kajian awal lapangan tersebut kemudian dikembangkan bahan ajar atlas sejarah mengenai peninggalan sejarah kolonial di Pekalongan. Biasanya peta tersebut dinamakan peta sejarah dan atlas dinamakan atlas sejarah. Bagian peta dari atlas sejarah biasanya memberikan sumber informasi pokok maupun legenda untuk memperjelas informasi atlas sejarah. Biasanya yang terdapat dalam pembuatan atlas ataupun atlas sejarah hanyalah sejarah nasional yang bersifat luas (makro), namun dalam penelitian ini peneliti mengangkat sejarah lokal dalam masa kolonial.



Gambar 2.1. kerangka berfikir

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut,

1. Selama ini dalam pembelajaran sejarah lokal belum ditemukan bahan ajar yang sesuai dengan materi perkembangan kekuasaan Bangsa Eropa di Indonesia yang bersifat kedaerahan. Hal ini juga didukung dengan ketentuan bahwa pembelajaran pada Kurikulum 2006 (KTSP) yang menuntut guru untuk mengembangkan KD seluas-luasnya sesuai dengan keunggulan daerah. Siswa juga merasa sangat tertarik saat diajak berdiskusi mengenai bangunan kolonial di Kawasan Budaya Jetayu. Dengan tidak adanya bahan ajar dan ketertarikan siswa terhadap sejarah peninggalan kolonial di Pekalongan. Dengan demikian, perlu dikembangkannya bahan ajar sejarah lokal di SMA N 2 Pekalongan untuk membuat siswa lebih mencintai dan menghargai peninggalan sejarah yang terdapat di daerahnya.
2. Bahan ajar yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah di SMA N 2 Pekalongan adalah atlas sejarah Peninggalan Kolonial di Pekalongan. Bahan ajar atlas sejarah memuat mengenai kondisi Kota Pekalongan pada masa kolonial dan bangunan peninggalan masa pemerintahan VOC dan Hindia Belanda di Pekalongan yang disajikan dengan narasi, peta dan

gambar. Dengan demikian bahan ajar yang dikembangkan dapat membangkitkan rasa cinta daerah siswa dan dapat menjadi bahan ajar dalam pembelajaran sejarah lokal di Kota Pekalongan.

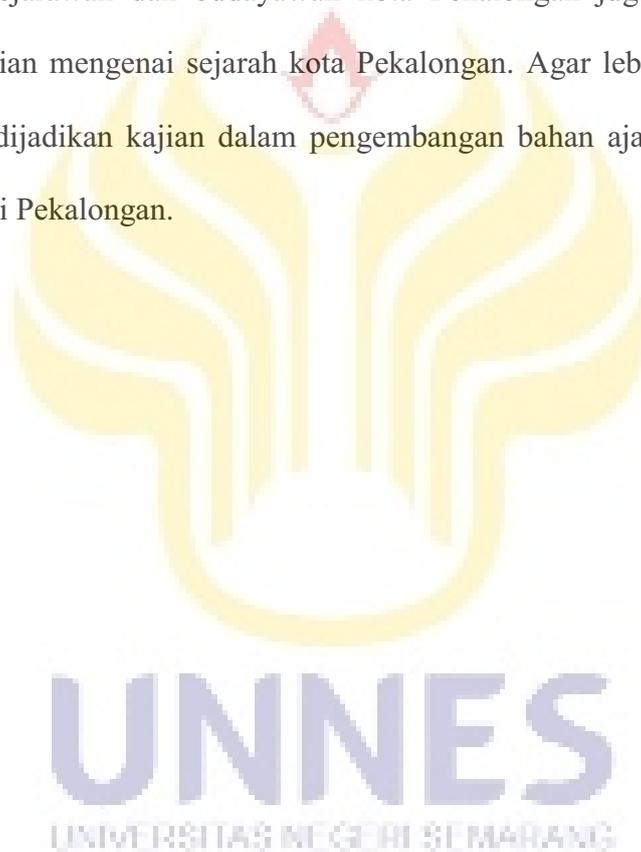
3. Kelayakan bahan ajar atlas sejarah Peninggalan Kolonial di Pekalongan telah dinilai oleh para validator yang merupakan ahli materi dan ahli media. Setelah tidak ada revisi dan dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran bahan ajar atlas sejarah Peninggalan Kolonial di Pekalongan di bawa dilapangan untuk melihat respon siswa dan guru. setelah diujikan bahan ajar mendapat respon positif dari guru dan siswa dalam pembelajaran sejarah lokal. Oleh sebab itu, bahan ajar atlas sejarah Peninggalan Kolonial di Pekalongan dapat menjadi solusi dalam tidak adanya bahan ajar dalam pembelajaran sejarah lokal dan layak digunakan dalam pembelajaran sejarah lokal di kelas.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan diatas, ada beberapa hal yang disarankan peneliti, diantaranya:

1. Para guru sudah seharusnya mengembangkan dan membuat bahan ajar sejarah dengan muatan lokal. Dengan diajarkannya sejarah lokal tersebut secara tidak langsung, siswa diajarkan mengenai rasa cinta kepada daerahnya, memahami dan lebih menghargai peninggalan maupun kejadian yang ada di daerah tersebut.

2. Sudah seharusnya ada kerjasama antara Dinas Pendidikan dan Dinas Kebudayaan kota Pekalongan dalam pengembangan bahan ajar mengenai sejarah lokal di Pekalongan. Bahan ajar tersebut dapat menjadi referensi baru dalam pembelajaran sejarah lokal sehingga siswa mendapat pengetahuan luas dan lebih beragam mengenai sejarah daerahnya.
3. Para sejarawan dan budayawan kota Pekalongan juga harus melakukan penelitian mengenai sejarah kota Pekalongan. Agar lebih banyak hal yang dapat dijadikan kajian dalam pengembangan bahan ajar mengenai sejarah lokal di Pekalongan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Hamam Rochani, 2011, *Babad Tanah Kendal*. Kendal: Grafika Citra Mahkota.
- Agung, Leo dan Wahyuni, Sri. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Asmani, Ma'mur J. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: Diva Press
- Cahyono, Edi. 2005. *Pekalongan 1830-1870: Transformasi Petani Menjadi Buruh Industri Perkebunan*. Edi Cahyono's Experience.
- Daliman, A. 2012. *Sejarah Indonesia: Abad XIX- Awal Abad XX*. Yogyakarta: Ombak.
- Dirhamsyah, Arief. 2014. *Pekalongan Yang (Tak) Terlupakan*. Pekalongan: KPAD Kota Pekalongan.
- Graaf, H. J. 1989. *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Handinoto. 2015. *Perkembangan Kota Di Jawa: Abad XVII Sampai Pertengahan Abad XX (Dipandang dari Sudut Bentuk dan Struktur Kotanya)*. Yogyakarta: Ombak.
- Hasan, Iqbal. 2009. *Analisis Data Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hizam, Ibnu. 2007. 'Kontribusi Minat Belajar Dan Kemampuan Klasifikasi Nilai Sejarah dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme'. *Jurnal Penelitian Keislaman*. Vol. 3 No.2.
- Indrawan, Rully dan Yaniawati, Poppy. 2014. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kasmad, Hartono. 1996. *Model-Model Dalam pengajaran Sejarah*. Semarang. IKIP: Semarang Press.
- Kochhar. 2008. *Teaching of History*. Jakarta: Grasindo (Gramedia Widiasarana Indonesia).
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

- Kurinasih, Imas dan Sani, Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Majid, Majid. 2008. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: PT. Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Agus dan Gunawan, Restu. 2007. *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina Press.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Noerwidi, Sofwan. 2016. 'Proses Masuknya Budaya India di Jawa Tengah'. *Makalah* disajikan dalam diskusi Warisan Sejarah Budaya Batang. Batang.
- Poesponegoro, Djoened Marwati dan Notosusanto, Nugroho. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Priyadi, Sugeng. 2015. *Sejarah Lokal: Konsep, Metode dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Ricklefs, M.C. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subagyo. 2013. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya.
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sujatmiko, Eko. 2014. *Kamus IPS*, Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: ALFABETA.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: ALFABETA.
- Suharso, R. 2009. 'Bila Sejarah Lokal Masuk Kelas Sejarah. Makalah Sarasehan Koordinasi dan Curah Pendapat Penguatan Sejarah Lokal untuk Meningkatkan Wawasan Kebangsaan'. *Makalah* disajikan dalam

pertemuan Deputi Menko Kesra Bidang Koordinasi Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga. Semarang.

Suryadi, Andy dkk. 2012 'Pembelajaran Sejarah dan Problematikanya'. *Jurnal Penelitian Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah*. Vol 1, No. 1.

Suryo, Djoko. 1994. 'Karisidenan Pekalongan Tempo Doeloe'. *Makalah* disajikan dalam Seminar Pekalongan Tempo Doeloe. Pekalongan.

\_\_\_\_\_. 2006. 'Pekalongan: Dari Desa ke Kota Modern (Melacak Perjalanan Sejarah Sebuah Kota di Daerah Pesisir Utara Jawa)'. *Makalah* disajikan dalam seminar Hari Jadi Kota Pekalongan. Pekalongan

Utomo, Cahyo Utomo. 1995. *Dinamika Pergerakan Indonesia ( Dari Kebangkitan Hingga Pergerakan*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Thron, William M. 2015. *Sejarah Penaklukan Jawa: Memoir Of The Conquest Of Java*. Yogyakarta: Indoliterasi.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal dalam Prespektif Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.